



Fatimatuzzahroh¹
Fathul Jannah²
Akhmad Riandy
Agusta³
Ari Hidayat⁴

MENINGKATKAN AKTIVITAS, KERJA SAMA, DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BATA DI SEKOLAH DASAR

Abstrak

Problematika yang dihadapi pada penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan kerja sama peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehingga berimplikasi pada hasil belajar yang kurang maksimal. Solusi yang digunakan agar meningkatkan aktivitas dan kerja sama siswa dalam pembelajaran IPS adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran BATA. Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas pembelajaran yang dilakukan pendidik serta menganalisis perubahan signifikan pada aktivitas, kerja sama, dan capaian belajar. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 4 pertemuan. Subjek penelitian ini adalah pelajar kelas V SDN Pemurus Luar 1 Banjarmasin sebanyak 22 orang anak yang mana terdiri dari 9 orang anak laki-laki dan 13 orang anak perempuan. Jenis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini termuat dari observasi partisipatif terhadap aktivitas pendidik dan peserta didik serta dinamika kerja sama kelompok. Sementara itu, data kuantitatif mengenai hasil belajar siswa diperoleh dari tes tertulis individu dan kelompok. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase dan indikator ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan yang substansial pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, dengan skor 27 hingga skor akhir mencapai 36 yang dikategorikan "Sangat Baik". Analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aktivitas peserta didik, dari 32% menjadi 100% yang mengindikasikan "Semua siswa aktif dalam pembelajaran". Analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kerja sama peserta didik, dari 18% menjadi 100%, sehingga mencapai ketuntasan klasikal. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ditemukan peningkatan yang substansial atas hasil belajar peserta didik, dengan persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 36% menjadi 91%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model BATA dapat meningkatkan aktivitas, kerja sama, dan hasil belajar.

Kata Kunci: Aktivitas, Kerja sama, Hasil Belajar, Model BATA.

Abstract

The problem in this research is the low activity and teamwork of students in the Social Science content (IPS), which does not result in maximum learning outcomes. The effort to overcome these problems is to apply the BATA model. This study aims to describe the activities of educators and analyse the increase in activity, teamwork, and learning outcomes of students. This research is a Classroom Action Research (PTK) conducted with four meetings. The subjects of this study were fifth-grade students of SDN Pemurus Luar 1 Banjarmasin, with 22 students consisting of 9 boys and 13 girls. The types of data used are qualitative and quantitative. Qualitative data was obtained through observations of educator activities, learner activities and learner teamwork. Then, quantitative data for learner learning outcomes was obtained individually and in groups through written tests. Data analysis is calculated based on the percentage scale and the learning completeness indicators set. The results of this study indicate that educators' activity increased from a score of 27 to 36 with the criteria "Very Good." Learners' activities increased from a percentage of 32% to 100% with the criteria "All Learners are Very Active." Learner teamwork increased from a percentage of 18% to 100%, achieving classical completeness. Classical learner learning outcomes increased from 36% to 91%.

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat
 email:1910125320103@mhs.ulm.ac.id

achieving classical completeness. The study's results suggest that the BATA model can improve students' activities, teamwork, and learning outcomes.

Keywords: Activity, Teamwork, Learning Outcomes, BATA Model.

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan yang perlu dimajukan dan dikembangkan adalah kualitasnya (Bisri, 2021: 51). Pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk melahirkan individu cerdas dan terampil yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan secara universal adalah proses yang berkelanjutan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik intelektual, emosional, maupun sosial (Ima et al., 2023: 206). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Faridah & Jannah (2023: 25683) pendidikan menjadi salah satu upaya dalam membuat kualitas SDM meningkat. Oleh karena itu, dengan pendidikan karakter suatu bangsa dapat dibentuk.

Aktivitas belajar merupakan serangkaian interaksi yang dikenal sebagai kegiatan pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran tertentu. Anak-anak didorong agar berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang dimaksud, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Pembelajaran aktif adalah pendekatan pendidikan yang mendorong kemandirian, kreativitas, pemikiran kritis, dan penerapan pengetahuan secara praktis dalam situasi kehidupan nyata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sari dkk (2023:48) bahwa pembelajaran yang efektif mestinya mengikut sertakan peserta didik agar turut serta berperan aktif di dalamnya dan semestinya mampu mengarahkan mereka untuk dapat membentuk nilai-nilai yang dibutuhkan dalam menempuh kehidupan.

Kerja Sama yang efektif dalam suatu kelompok memerlukan partisipasi aktif dari setiap anggota dan kemauan untuk merangkul dan mempertimbangkan ide atau masukan dari sesama teman sebaya (Rahayu, dkk., 2020: 113). Teamwork interpersonal sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar karena memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman tentang bekerja sama, mendapatkan pengalaman praktis, dan teamwork menuju tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan perspektif Nurwahidah (Noorfarida, dkk., 2024: 8459) bahwa proses pembelajaran mencakup pengembangan keterampilan kooperatif, di mana setiap peserta membantu, memperkuat, dan memperoleh pengetahuan dari sesama untuk menumbuhkan pengertian dan menumbuhkan kemampuan individu mereka. Akibatnya, sangat penting untuk menumbuhkan rasa bekerja sama pada peserta didik sejak usia muda. Lebih jauh, menumbuhkan pola pikir kooperatif mendorong interaksi sosial di antara peserta didik, menumbuhkan penerimaan dan penghargaan terhadap sudut pandang yang berbeda sambil meminimalkan sikap yang mementingkan diri sendiri.

Hasil Belajar yaitu menggambarkan informasi dan kemampuan yang diperoleh peserta didik saat berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Definisi capaian pembelajaran merupakan konsekuensi langsung dari pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran. Menurut Titu dkk. (2024:4095) bahwa capaian pembelajaran merupakan bukti konkret bahwa peserta didik telah menjalani proses pembelajaran. Salah satu permasalahan dalam bidang pendidikan adalah rendahnya pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hairunnisa & Noorhapizah (2023:216), menurunnya prestasi siswa adalah masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar.

Noorhafizah dkk (2017:1) mengatakan bahwa tujuan utama perkembangan kognitif adalah untuk melatih kemampuan berpikir anak dalam memproses informasi yang diperoleh melalui pembelajaran, menemukan solusi kreatif untuk berbagai masalah, membangun pemahaman logis dan matematis, serta mengembangkan keterampilan klasifikasi dan analisis, sehingga mempersiapkan mereka untuk berpikir kritis dan sistematis di masa depan. Mata pelajaran IPS mengkaji interaksi manusia sebagai makhluk sosial dengan dirinya sendiri dan masyarakatnya, serta mengagregasi ilmu-ilmu sosial sesuai dengan tingkat kesiapan sekolah dasar (Bayram et al., 2022: 359). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Noor dan Hidayat (2023:1007) Ilmu Sosial merupakan bidang akademik yang mempelajari berbagai bidang dalam humaniora dan ilmu sosial. Ilmu Sosial juga dianggap sebagai usaha dasar manusia. Menurut Anita dkk. (2023:65), mata pelajaran ujian sosial di sekolah dasar melengkapi program yang bertujuan untuk meluaskan kepekaan siswa terhadap isu sosial dan mendorong pola pikir yang

baik, berpikir secara mendasar dan imajinatif untuk dapat menangani masalah-masalah yang ada.

Kondisi ideal untuk mata pelajaran IPS yaitu keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran IPS sangat diperlukan karena prinsip belajarnya adalah melakukan. Ambil tindakan untuk mengubah perilaku dengan melakukan suatu kegiatan (Naden, 2021: 4). Priyanti (2019: 8) juga berpendapat bahwa kondisi ideal dalam pembelajaran IPS antara lain yaitu dilakukan secara menyenangkan, membangkitkan minat dan semangat, mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan penuh, rasa tanggung jawab dan bertindak secara mandiri.

Namun temuan dari penelitian lapangan ini menunjukkan bahwa harapan pembelajaran IPS yang terjadi di dalam proses pembelajaran berbanding terbalik dengan kondisi nyata yang terjadi di kelas V SDN Pemurus Luar 1 Banjarmasin. Pendidikan seharusnya menyenangkan, tetapi peserta didik sering menjadi pasif, kurang fokus, dan kurang memperhatikan penjelasan pendidik selama proses pembelajaran. Guru tampaknya menawarkan keterlibatan peserta didik yang kurang dan menggunakan pendekatan pengajaran yang membosankan, yang mengakibatkan berkurangnya antusiasme siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran relatif buruk, karena mereka sering terlihat terlibat dalam percakapan dan bermain secara individu. Akibatnya, hasil belajar anak-anak sering berkurang dan pengalaman belajar menjadi kurang menyenangkan bagi anak-anak Sekolah Dasar. Agar masalah ini dapat teratasi perlu adanya perubahan model pengajaran dalam IPS yang dapat menumbuhkan aktivitas, kerja sama, dan hasil belajar siswa. Model ini harus mendorong pengalaman belajar yang interaktif dan beragam untuk mencegah kebosanan peserta didik dan pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik mereka. Model pembelajaran yang paling tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi adalah model BATA, yang menggabungkan Pembelajaran Berbasis Masalah, STAD, dan Talking Stick. Purnasari dkk. (2020: 128) menegaskan bahwa memilih model pembelajaran merupakan pendekatan yang layak untuk meningkatkan proses pembelajaran. Peningkatan keterlibatan peserta didik dan prestasi akademik dapat dilakukan oleh pendidik melalui penerapan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan multi arah, yang mendorong interaksi antara pendidik dan peserta didik. Metode ini menggeser fokus pembelajaran dari yang hanya berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa.

Menurut Widiyatmoko (Ariyani & Kristin, 2021: 354), model pembelajaran PBL merupakan pendekatan pendidikan yang mendorong pembelajaran aktif dan mandiri di kalangan peserta didik melalui pemecahan masalah, pencarian informasi, dan pengembangan solusi. Menurut Jannah (2017: 63), siswa dalam STAD akan terlibat dalam pembelajaran kelompok, yang akan meningkatkan hubungan sosial. Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama secara efektif, memungkinkan mereka untuk mencapai pengetahuan bersama sambil menguasai materi pelajaran. Menurut Telaumbanua (2021: 174), model pembelajaran STAD merupakan strategi yang berhasil untuk mengembangkan kerja sama tim, kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan saling membantu di antara peserta didik.

Model pembelajaran Talking Stick, sebagaimana dijelaskan oleh Kamarudin et al. (2021: 1849), merupakan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang memanfaatkan tongkat sebagai alat untuk memfasilitasi diskusi kelompok. Setiap kelompok peserta didik yang telah meninjau materi akan diberikan tongkat dan diminta untuk menanggapi pertanyaan pendidik. Menurut Handayani & Noorhapizah (2023: 117), gaya belajar ini memanfaatkan tongkat sebagai alat untuk memotivasi peserta didik agar dengan percaya diri menyuarakan ide-ide mereka. Musik diaktifkan saat tongkat dioper dari satu siswa ke siswa lainnya. Dengan menggunakan sintesis model pembelajaran ini, yang mengintegrasikan komponen dari tiga model pembelajaran yang berbeda, kita dapat membangun strategi pengajaran yang memprioritaskan pemahaman komprehensif peserta didik dan diinginkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

METODE

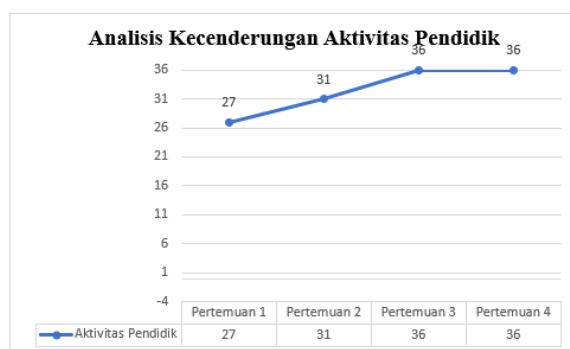
Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif dicirikan oleh metode naturalistik, di mana peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama (Yuliana, 2021: 40). Dalam penelitian kuantitatif, peneliti sering melakukan uji teori untuk menjelaskan tanggapan atas pertanyaan mereka. Dalam disertasi yang berfokus pada penelitian kuantitatif, komponen khusus dari proposal penelitian didedikasikan untuk menjelaskan teori yang akan

digunakan. Namun, dalam penelitian kualitatif, pemanfaatan teori lebih beragam dan fleksibel. Pada puncak suatu penelitian, peneliti dapat menghasilkan teori dan memposisikannya sebagai hasil akhir dari upaya mereka.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK. Menurut Radiansyah et al. (2021: 171), penelitian tindakan kelas menawarkan kesempatan kepada pendidik untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Strategi penelitian ini melibatkan pendidik yang mengambil peran sebagai peneliti dan bekerja secara bersama-sama. Dalam penelitian ini, 22 orang peserta didik (9 laki-laki dan 13 perempuan) dari kelas lima di SDN Pemurus Luar 1 berpartisipasi melalui pendekatan PTK. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2023–2024. PTK dilaksanakan beberapa kali, sehingga memerlukan proses pembelajaran yang efektif di kelas, penelitian ini dijadwalkan bertepatan dengan kalender akademik sekolah. Masing-masing dari empat sesi skenario penelitian tindakan kelas ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi terhadap pembelajaran dari pertemuan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

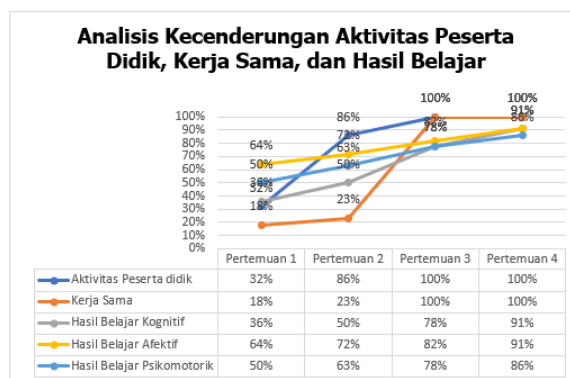
1. Kecenderungan Aktivitas Pendidik



Grafik 1. Analisis Kecenderungan Aktivitas Pendidik

Grafik 1 dengan jelas menunjukkan bahwa pendidik secara konsisten menunjukkan peningkatan saat proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya kegiatan refleksi yang difasilitasi oleh pengamat dan peningkatan yang diterapkan oleh pendidik. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa kegiatan refleksi sangat penting dalam setiap upaya pendidikan.

2. Kecenderungan Aktivitas Peserta Didik, Kerja Sama, dan Hasil Belajar



Grafik 2. Analisis Kecenderungan Aktivitas Peserta Didik, Kerja Sama, dan Hasil Belajar

Grafik 2 dengan jelas menunjukkan peningkatan keterlibatan peserta didik. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan peningkatan mutu instruksi yang diberikan oleh guru. Peningkatan mutu instruksi yang dikerjakan oleh pendidik secara langsung memengaruhi eskalasi keterlibatan siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, pendidik harus memprioritaskan penyampaian instruksi berkualitas tinggi.

Terlihat bahwa kerja sama peserta didik terus meningkat selama sesi pembelajaran yang menggunakan model BATA. Hal ini disebabkan oleh adanya kegiatan refleksi yang sejalan dengan peningkatan tingkat keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Ada skor yang nyata dari peningkatan substansial dalam hasil belajar anak-anak saat mengaplikasikan

paradigma pembelajaran BATA, dengan peningkatan yang konsisten diamati pada setiap pertemuan. Jelas, telah terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa, serta kemajuan positif dalam elemen afektif dan psikomotorik, sejak dimulainya pertemuan.

Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan peningkatan mutu instruksi yang dilakukan oleh pendidik. Peningkatan instruksi pendidikan oleh pendidik memiliki pengaruh langsung pada peningkatan keterlibatan siswa. Peningkatan kualitas pendidik dan keterlibatan peserta didik berkontribusi pada peningkatan kolaborasi. Kesimpulannya, aktivitas peserta didik, kerja sama, dan hasil belajar akan meningkat. Terdapat korelasi antara aktivitas, kerja sama, dan hasil belajar peserta didik.

Pembahasan

1. Aktivitas Pendidik

Berdasarkan hasil observasi pada Pertemuan 1, aktivitas pendidik memenuhi kriteria baik. Peningkatan ini terus berlanjut dari pertemuan ke pertemuan, yang berpuncak pada peningkatan yang signifikan dan kondisi yang sangat baik pada Pertemuan 4. Alasannya, ketika setiap pertemuan pendidik selalu melakukan penyempurnaan terhadap praktik mengajar dengan menggunakan model BATA, sehingga terjadi peningkatan nilai peserta didik yang signifikan dan memenuhi kriteria sangat baik. Setelah mempertimbangkan semua faktor yang diamati pada ketiga sesi tersebut, ditemukan beberapa faktor yang menunjukkan peningkatan nilai.

Selain persiapan yang efektif, pendidik juga memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pencapaian proses pembelajaran. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan penerapan pendekatan pembelajaran di kelas. Saat ini, efektivitas proses pembelajaran sangat bergantung pada kontribusi pendidik. Kesuksesan metode belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh kompetensi dan kecakapan pendidik (Rosyad, 2019: 162).

Tindakan pendidik selama proses belajar mengajar memiliki dampak yang signifikan terhadap aktivitas, teamwork, dan hasil belajar, sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh pendidik. Melalui model BATA, pendidik telah melakukan penelitian dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif.

2. Aktivitas Peserta Didik

Keterlibatan anak-anak dalam melaksanakan pembelajaran melalui paradigma pembelajaran BATA terus meningkat pada setiap pertemuan berikutnya, dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4. Skor riset aktivitas peserta didik pada pertemuan 1 menunjukkan bahwa 32% peserta didik masuk dalam kategori "sangat sedikit yang aktif".

Tren peningkatan ini terus berlanjut pada setiap pertemuan, yang berpuncak pada peningkatan 100% pada pertemuan 4, dengan hampir semua peserta didik menunjukkan tingkat aktivitas yang tinggi. Hasil ini menunjukkan siswa telah mencapai peningkatan yang signifikan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran BATA secara efektif. Siswa didorong untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan paradigma pembelajaran ini. Untuk mencegah peserta didik merasa bosan di kelas, Kusumayani dkk. (2019: 58) mengutarakan bahwa menggunakan model Talking Stick sebagai salah satu alternatif. Selain itu, Model Talking Stick dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi dan memahami konsep mata pelajaran dengan lebih mudah, sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih baik (Nilahati dkk., 2019: 35).

Wulandari (2022: 21) menyatakan bahwa teknik pembelajaran kooperatif tipe STAD menggabungkan elemen permainan dan penguatan dengan siswa yang berperan sebagai tutor sebaya. Menurut Winoto & Prasetyo, 2020 (Ariyani & Kristin, 2021: 354), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah.

3. Kerja Sama

Pada setiap pertemuan, tingkat kerja sama peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran BATA pada materi IPS terus meningkat dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Berdasarkan pengamatan kerja sama peserta didik, peserta didik pada pertemuan 1 mencapai persentase 18% pada kerja sama antar peserta didik. Peningkatan ini terus berlanjut pada setiap pertemuan, yang berpuncak pada pertemuan 4 di mana terjadi peningkatan hingga 100%, dengan hampir semua peserta didik bekerja sama.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran secara teamwork dengan sangat baik menggunakan model pembelajaran BATA, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan. Meningkatnya teamwork peserta didik

dapat dikaitkan dengan peningkatan mutu pengajaran yang diberikan oleh para pendidik. Hubungan positif antara pendidik dan peserta didik berdampak signifikan terhadap keterlibatan peserta didik dan pengembangan kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas pengajaran praktisi pendidikan secara langsung memengaruhi peningkatan keterlibatan dan kerja sama peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran BATA, ini dapat membuat peserta didik lebih empati dan teamwork dengan sesama teman. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Bareet (Masrinah dkk., 2019: 926) menyatakan bahwa, “model pembelajaran PBL menuntut adanya penilaian teman sejawat sehingga terjalin kerja sama antar sesama peserta didik”. Kemudian menurut Slavin (Elendiana & Prasetyo, 2021: 230) Paradigma pembelajaran STAD melibatkan pengelompokan siswa ke dalam kelompok berdasarkan jenis kelamin, tingkat kinerja, dan ras. Penerapan model STAD dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran, diikuti oleh pendidik yang memberikan penjelasan tentang topik tersebut. Ini diikuti oleh kegiatan kolaboratif untuk memastikan penguasaan materi, kuis untuk menilai pemahaman, dan diakhiri dengan pengakuan kelompok dalam bentuk pujian. Menurut Kamarudin et al. (2021: 1849), Talking Stick adalah paradigma pembelajaran tim yang memanfaatkan bantuan stick sebagai alat. Masing-masing peserta didik akan diminta untuk menunjukkan pemahamannya terhadap materi dengan cara menjawab pertanyaan pendidik sambil menggunakan alat yang telah disediakan.

4. Hasil Belajar

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji capaian pembelajaran siswa ketika menggunakan model pembelajaran BATA dalam konteks studi sosial. Capaian pembelajaran peserta didik terus meningkat di setiap pertemuan. Capaian pembelajaran individu untuk bagian kognitif pada pertemuan 1 adalah 36%, pertemuan 2 adalah 50%, pertemuan 3 adalah 78%, dan pertemuan 4 adalah 91%. Mengenai capaian pembelajaran yang terkait dengan aspek afektif, persentase pencapaian adalah 64% pada pertemuan 1, 72% pada pertemuan 2, 82% pada pertemuan 3, dan 91% pada pertemuan 4. Capaian pembelajaran psikomotorik mencapai proporsi 86% pada pertemuan 1 hingga 4.

Model pembelajaran BATA menghasilkan capaian pembelajaran peserta didik yang baik, ditandai dengan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran dan partisipasi aktif. Hal ini diakibatkan karena pemahaman peserta didik yang komprehensif terhadap konsep materi dan kemampuan bekerja sama tingkat lanjut mereka, yang dibina melalui pembelajaran kontekstual. Selain itu, model ini mendorong peserta didik untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan percaya diri, terlibat dalam pemecahan masalah secara tim, dan menikmati pengalaman belajar yang positif. Dengan memberikan materi yang lebih bermakna, hal ini meningkatkan proses pembelajaran dan membuat materi lebih mudah diingat dan diterapkan.

Beberapa hal yang dapat membantu peserta didik belajar lebih baik adalah sebagai berikut. Penelitian Pitiyanova dan Ahmad Muhyani Rizalie tahun 2024 memberikan kepercayaan pada hasil studi model pembelajaran BATA ini. Menurut temuan mereka, nilai 98 dari 100 untuk aktivitas pendidik dicapai pada pertemuan ketiga ketika model PBL, STAD, dan Talking Stick digabungkan. Lebih jauh, aktivitas peserta didik dinilai cukup aktif, memperoleh nilai sempurna. Lebih jauh, dengan tingkat penyelesaian 100%, kami dapat memperoleh efek pembelajaran kognitif dan afektif. Menggabungkan PBL dengan STAD dan Talking Stick dapat meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran, menurut temuan penelitian.

SIMPULAN

1. Aktivitas pendidik dalam melaksanakan pendidikan IPS dengan mengaplikasikan model pembelajaran BATA pada peserta didik kelas V SDN Perumus Luar 1 Banjarmasin, dengan tingkat keberhasilan 100% pada setiap pertemuan.
2. Aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan IPS dengan menggunakan model pembelajaran BATA pada peserta didik kelas V SDN Perumus Luar 1 Banjarmasin telah berhasil. Seluruh peserta didik menunjukkan partisipasi yang sangat aktif dalam setiap pertemuan dan berhasil mencapai semua indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.
3. Teamwork dalam pelaksanaan model pembelajaran BATA pada pendidikan IPS pada peserta didik kelas V SDN Perumus Luar 1 Banjarmasin telah menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan bekerja sama. Peningkatan ini menghasilkan tingkat

- pencapaian yang tinggi, memenuhi semua indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti, dengan nilai sempurna sebesar 100%.
4. Hasil belajar peserta didik kelas V SDN Perumus Luar 1 Banjarmasin yang mengikuti pembelajaran BATA menunjukkan peningkatan yang signifikan dan konsisten pada setiap pertemuan, sehingga berhasil memenuhi semua indikator ketuntasan yang ditetapkan peneliti, baik secara individu maupun tim. Hasil belajar individu dan ranah afektif memiliki persentase keberhasilan sebesar 91%, sedangkan ranah psikomotorik memiliki persentase keberhasilan sebesar 86%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita., Jannah, F., & Rini, T. P. W. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Muatan Ips Menggunakan Model Pena. *Diksesta: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2).
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Bayram, H., & Deveci, H. (2022). The Effect of Problem-Based Learning on Students' Entrepreneurship Level in Social Studies Course. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 9(2), 359–377. <https://doi.org/10.33200/ijcer.1056504>
- Bisri, A. M. (2020). Studi Analisis Komite Sekolah/Madrasah dalam Mengawal Kualitas Pendidikan. In *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam e-ISSN: On Process (Vol. 1)*.
- Elendiana, M., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran NHT dan Model Pembelajaran STAD Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 228–237. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.932>
- Faridah, A., & Jannah, F. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Muatan IPS Menggunakan Model BAGUS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25682-25692
- Hairunnisa, H., & Noorhapizah, N. (2023). Implementasi Model Panting Muatan PPKN Untuk Meningkatkan Motivasi, dan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 1 Murung A Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 215-232.
- Handayani, A., & Noorhapizah, N. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Motivasi Muatan IPS Model PRINTING Siswa Kelas V SDN Kelayan Dalam 7 Banjarmasin. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(4), 115-122.
- Hapsari, N, S., & Yonata, B. (2014). Keterampilan Kerjasama Saat Diskusi Kelompok Siswa Kelas Xi Ipa Pada Materi Asam Basa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Di Sma Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. *Unesa Journal of Chemical Education Vol. 3, No. 2*, pp. 181-188 May 2014.
- Ima, W., Pattiasina, J., & Sopacua, J. (2023). Model To Increase Motivation And Learning Outcomes In Learning History. *Journal of Education and Learning*, 17(2), 206–214. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20703>
- Jannah, F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) dipadu Inkuiri untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 2 Telang Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Paradigma*, 10(1).
- Kamarudin, K., Irwan, I., & Daud, F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pkn. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1847–1854. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1059>
- Kusumayani, N, K, M., Wibawa, I, M, C., & Yudiana, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Bermuatan Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa Iv Sd. In *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia (Vol. 2, Issue 2)*.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 924–932. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/129>
- Naden, (2021). Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi dan Keterampilan Sosial Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 167643 Kota Tebing Tinggi”.
- Nilayanti, P, M., Suastra, I, W., & Gunamantha, I, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Literasi Sains Siswa Kelas IV

- SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 31–40.
- Noor, A., & Hidayat, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar Siswa Dan Keterampilan Berpikir Kritis Muatan IPS Menggunakan Model Barikit. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 1006-1016.
- Noorhafizah., Novitawati., & Amelia, R. (2017). Upaya mengembangkan aspek kognitif (menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik) melalui metode eksperimen sederhana membuat ice cream di Tk Maidnaturremlah Banjarmasin. *Jurnal Sagacious*, 4(1), pp.1-6
- Noorfarida, S., Jannah, F., Agusta, A. R., & Sari, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Kolaborasi, Dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Bangkit Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 7(3), 8458-8466.
- Pitiyanova, Y., & Ahmad Muhyani Rizalie. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Menggunakan Model PBL, STAD, dan Talking Stick Pada Peserta didik Kelas IV Sd. *Scholastica Journal Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Dan Pendidikan Dasar (Kajian Teori Dan Hasil Penelitian)*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.31851/scholastica.v4i1.13047>
- Priyanti, P. U. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Self Directed Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS Man 1 Jember Tahun Ajaran 2017/2018.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Perbaikan Kualitas Pembelajaran Melalui Pelatihan Pemilihan Model Pembelajaran dan Pemanfaatan Media Ajar di Sekolah Dasar Wilayah Perbatasan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(2). <http://ojs.unm.ac.id/index.php/>
- Radiansyah, R., Jannah, F., & Sari, R. (2021). Workshop Pembuatan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah: The Workshop of Making the Classroom Action Research for Elementary Teacher at Hulu Sungai Tengah. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 170-174.
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerja sama Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3626>
- Rosyad, A. M. (2020). Kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 159-177.
- Sari, R., Jannah, F., & Rahmi, N. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Ground Peat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 47-62.
- Telaumbanua, A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Stad Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Ikip Gunungsitoli Pada Mata Kuliah Manajemen Konstruksi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1), 173-177.
- Titu, M. A., Resi, B. B. F., Liwun, R. S., Wulogini, M. A. L., & Koten, M. E. S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Dan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pasar Kelas X Sma PGRI Larantuka Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4093-4101.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i1.1754>
- Yuliana, E. (2021). Implementai Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di SMP N 4 Bae Kudus.